

**PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK-PAIR-SHARE*
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS II SDN RAHAYU
TAHUN AJARAN 2012/2013**

Oleh:

Kusmiati¹⁾, M. Chamdani²⁾, Kartika Chrysti Suryandari³⁾

FKIP, PGSD Universitas Sebelas Maret

e- mail: Kusmiati256@yahoo.co.id

1 Mahasiswa PGSD FKIP UNS

2,3 Dosen PGSD FKIP UNS

Abstrak: Pembelajaran Kooperatif tipe *Think-Pair-Share* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas II SDN Rahayu Tahun Ajaran 2012/2013. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar Matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* pada siswa kelas II SDN Rahayu. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian tindakan kelas. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas II SD Negeri Rahayu yang berjumlah 18 siswa. Sumber data berasal dari siswa, teman sejawat dan peneliti. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes dan dokumentasi. Validitas data menggunakan metode triangulasi teknik dan sumber. Analisis data yang digunakan dengan analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika pada siswa kelas II.

Kata Kunci: Pembelajaran kooperatif, *Think-Pair-Share*, Hasil belajar, Matematika

Abstract: *Cooperative Learning Think-Pair-Share Type to improve the Mathematics Learning Result in II Grade Students Elementary School Rahayu in Academic Year 2012/2013. The purpose of this research to improve Mathematics learning result through cooperative learning model Think-Pair-Share type at II grade students Elementary School Rahayu. This research uses classroom action research techniques. The research was conducted in three cycles. Subjects of this study is the II grade students of Elementary School Rahayu, which has 18 students. Data sources came from teachers, students and researchers. Data collection techniques using observation, testing and documentation. The validity of data using triangulation methods techniques and other sources. Analysis of the data used by the qualitative and quantitative analysis. The results showed that the use of cooperative learning model Think-Pair-Share type can be improve the Mathematics learning result in II grade students.*

Keyword: *Cooperative learning Think-Pair-Share type, Learning result, Mathematics*

PENDAHULUAN

Guru memiliki peran yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan. Untuk itu guru seyogyanya menguasai kemampuan mengajarkan pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan hidup pada siswanya agar dapat menumbuhkan proses pembelajaran yang baik yang pada gilirannya dapat mencapai hasil yang optimal sesuai dengan tujuan instruksional yang diharapkan. Salah satu bagian KTSP,

guru harus mengembangkan pembelajaran pada mata pelajaran Matematika. Mata pelajaran Matematika sebagai kurikulum yang universal sangat mendasari perkembangan teknologi modern. Matematika sangat berperan aktif dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Mata pelajaran ini perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir

logis, analisis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama.

Dapat dikatakan bahwa pemahaman guru tentang hakikat pembelajaran matematika di sekolah dasar sangat diperlukan dalam merancang proses pembelajaran yang baik dan sesuai dengan perkembangan kognitif siswa, penggunaan media, metode, dan pendekatan yang sesuai pula. Sehingga guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif serta terselenggaranya kegiatan pembelajaran yang efektif.

Dengan adanya kondisi tersebut, maka diupayakan model pembelajaran yang sesuai agar siswa mudah dalam mempelajari matematika khususnya dalam konsep perkalian dan pembagian. Salah satu model pembelajaran tersebut yaitu model kooperatif learning tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Model ini merupakan sebuah model pembelajaran yang dikembangkan oleh Frank Lyman (1985), bertujuan untuk mengajarkan siswa agar lebih mandiri dalam menyelesaikan soal-soal yang dapat membangkitkan rasa percaya diri siswa.

Hal itu sesuai dengan karakteristik anak SD. Anak kelas II SD memiliki rentang usia antara 6 - 9 tahun sehingga mereka termasuk dalam masa kelas rendah. Adapun ciri-ciri anak masa kelas rendah Sekolah Dasar adalah ada hubungan yang kuat antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah, suka memuji diri sendiri, kalau tidak dapat menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan, tugas atau pekerjaan itu dianggapnya tidak penting dan suka membandingkan dirinya dengan anak lain, jika hal itu menguntungkan dirinya (Izzaty, dkk, 2008: 116).

Siswa kelas II SD Negeri Rahayu sebagian besar berusia antara 7-9 tahun, sehingga mereka mempunyai karakteristik senang bermain, bergerak, bekerja dalam kelompok serta senang melakukan sesuatu secara langsung. Siswa kelas II juga amat suka memuji dirinya sendiri, belum menganggap penting menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan, suka membandingkan dirinya dengan orang lain, suka meremehkan orang lain, dan

tengah berada pada tahap operasional konkrit sehingga anak mengkoordinasikan pemikirannya dengan peristiwa tertentu ke dalam pemikirannya sendiri.

Matematika berdasarkan kurikulum merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia (Tim Penyusun, 2007). Menurut Russefendi (1991), matematika adalah bahasa symbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil (Heruman, 2007: 1). Dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan suatu ilmu yang berhubungan dengan penelaahan bentuk-bentuk yang abstrak yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis dan keterampilan kognitif yang lebih tinggi melalui proses penalaran deduktif.

Konsep-konsep pada kurikulum matematika SD dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu penanaman konsep dasar (penanaman konsep), pemahaman konsep, dan pembinaan keterampilan. Berikut ini adalah pemaparan pembelajaran yang ditekankan pada konsep-konsep matematika: 1) Penanaman Konsep Dasar (Penanaman Konsep), yaitu pembelajaran suatu konsep baru matematika, ketika siswa belum pernah mempelajari konsep tersebut. Pembelajaran penanaman konsep dasar merupakan jembatan yang harus dapat menghubungkan kemampuan kognitif siswa yang konkret dengan konsep baru matematika yang abstrak; 2) Pemahaman Konsep, yaitu pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep, yang bertujuan agar siswa lebih memahami suatu konsep matematika; 3) Pembinaan Keterampilan, yaitu pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep dan pemahaman konsep. Pembelajaran pembinaan keterampilan bertujuan agar siswa lebih terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika (Heruman, 2007:

2).Konsep-konsep pembelajaran matematika dimulai dari penanaman konsep dasar dengan menghubungkan kemampuan kognitif siswa yang konkrit dengan konsep baru yang abstrak yang untuk selanjutnya dapat menguasai pemahaman konsep dan keterampilan dalam menggunakan berbagai konsep matematika.

Ruang lingkup matematika yang terdapat di kelas II meliputi bilangan dan geometri dan pengukuran. Dari ruang lingkup materi kelas II semester II, materi yang diambil oleh peneliti yaitu pada awal semester II yakni mengenai perkalian dan pembagian

Belajar yaitu proses perubahan perilaku yang terbentuk dari pengalaman. Kata kunci dari belajar adalah perubahan perilaku yang dibentuk dari diri kita sendiri. Sehingga dapat disintesis bahwa belajar adalah perubahan serta peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang di berbagai bidang yang terjadi akibat melakukan interaksi terus-menerus dengan lingkungannya. Jika di dalam proses belajar tidak mendapatkan peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, dapat dikatakan orang tersebut mengalami kegagalan di dalam proses belajar. Sedangkan mengenai hasil belajar, Sudjana (1992) berpendapat, "Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa atau mahasiswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya" (Padmono, 2002: 37). Dengan kata lain, hasil belajar adalah perubahan dalam diri pribadi individu yang belajar, tidak hanya perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga tingkah laku.

Berdasarkan uraian mengenai peningkatan hasil belajar Matematika siswa kelas II SD, dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar Matematika siswa kelas II SD merupakan perubahan kualitas pada tingkat yang lebih tinggi pada Matematika yang ditinjau dari segi hasil belajar.

Pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Kegiatan belajar bisa berhasil jika

peserta didik belajar secara aktif mengalami sendiri proses belajar. Pembelajaran akan menjadi bermakna bagi peserta didik jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi peserta didik.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dalam bentuk kerja kelompok yang diarahkan oleh guru untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Suprijono (2009) berpendapat, "Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas yang meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru" (hlm. 54). Menurut teori Vygotsky, "Model pembelajaran kooperatif adalah penekanan belajar sebagai proses dialog interaktif" (Suprijono, 2009: 56). Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dalam bentuk kerja kelompok yang diarahkan oleh guru untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Think-Pair-Share (Berpikir-Berpasangan-Berbagi) merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman dari University of Maryland.

Suprijono (2009: 91) mengemukakan pengertian *Think-Pair-Share* secara rinci. Seperti namanya "*Thinking*", pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik. Guru memberi kesempatan kepada mereka memikirkan jawabannya. Selanjutnya, "*Pairing*", pada tahap ini guru meminta peserta didik berpasang-pasangan. Beri kesempatan kepada pasangan-pasangan itu untuk berdiskusi. Diharapkan diskusi ini dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkannya melalui intersubjektif dengan pasangannya. Hasil diskusi di tiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas. Tahap ini dikenal dengan "*Sharing*". Dalam kegiatan ini diharapkan terjadi tanya jawab yang mendorong pada penginstruksian pengetahuan secara integratif. Peserta didik dapat menemukan

struktur dari pengetahuan yang dipelajarinya.

Sedangkan menurut Slavin, bahwa ketika guru menyampaikan pelajaran kepada kelas, para siswa duduk berpasangan dengan timnya masing-masing. Guru memberikan pertanyaan kepada kelas. Siswa diminta untuk *memikirkan* sebuah jawaban dari mereka sendiri, lalu *berpasangan* dengan pasangannya untuk mencapai sebuah kesepakatan terhadap jawaban. Akhirnya, guru meminta para siswa untuk *berbagi* jawaban yang telah mereka sepakati dengan seluruh kelas (2005: 257).

Langkah-langkah pembelajaran *Think-Pair-Share* adalah sebagai berikut: (1) *Thinking*, Guru menyampaikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan disampaikan dan siswa memikirkan jawaban secara individu; (2) *Pairing*, Guru mengorganisasikan siswa untuk berpasangan dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan jawaban mereka; (3) *Sharing*, Siswa mempresentasikan jawaban atau pemecahan masalah secara individual atau kelompok di depan kelas.

Berkenaan dengan metode pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share*, Huda (2011: 136) mengemukakan kelebihan *Think-Pair-Share* sebagai berikut: 1) Memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain; 2) Mengoptimalkan partisipasi siswa; 3) Memberikan kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain; 4) Bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas. Sedangkan Menurut Huda (2011), kelemahan kelompok berpasangan yaitu: (1) Banyak kelompok yang akan melaporkan tugasnya pada guru; (2) Guru harus memonitor banyak kelompok; 3) Lebih sedikit ide yang muncul; 4) Jika ada perselisihan, tidak ada penengah (hlm. 171).

Perumusan masalah oleh peneliti yaitu Apakah pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan hasil belajar

Matematika pada siswa kelas II SDN Rahayu Tahun ajaran 2012/ 2013?

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar Matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* pada siswa kelas II SDN Rahayu Tahun ajaran 2012/ 2013.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan tiga siklus. Masing-masing siklus terdiri dari tiga pertemuan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan di kelas IISD Negeri Rahayu beralamat di jalan Krajan Desa Rahayu Kecamatan Padureso, Kabupaten Kebumen. Penelitian ini dilakukan pada semester II tahun ajaran 2012/2013. Subjek Penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas IISD Negeri Rahayu yang berjumlah 18 siswa.

Sumber data yang digunakan adalah siswa, teman sejawat, peneliti dan dokumen. Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu tes, observasi dan dokumentasi. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah lembar soal tes, lembar observasi dan studi dokumen. Untuk menguji kesahihan/ kevalidan data dalam penelitian, maka peneliti menggunakan triangulasi teknik dan metode. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dan kuantitatif.

Mengacu pendapat Miles dan Huberman menyebutkan aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/ verification (Sugiyono, 2009: 247). Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah 80% pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* yang dilaksanakan oleh guru yang diamati pada saat pembelajaran dan dihitung melalui akumulasi skor-skor dari deskripsi yang menunjukkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* oleh guru, dan 80% aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Matematika melalui model pembelajaran kooperatif

tipe *Think-Pair-Share* yang diamati pada saat pembelajaran berlangsung dan dihitung melalui akumulasi skor- skor dari deskripsi yang menunjukkan keterlaksanaan pembelajaran dari masing-masing langkah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* oleh siswa, serta 80% hasil belajar Matematika materi perkalian dan pembagian dihitung dari hasil tes/ evaluasi semua siswa dalam kelas pada mata pelajaran Matematika yang memperoleh nilai diatas KKM atau mencapai batas tuntas sebesar 70. Pada prosedur penelitian ini terdiri dari 3 siklus dan setiap siklus direncanakan 3 pertemuan yang masing-masing terdiri empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum penelitian ini dilaksanakan peneliti membuat perencanaan dengan meminta ijin kepala sekolah, menentukan observer, menyusun RPP, menyiapkan model *Think-Pair-Share* beserta langkahnya, menyiapkan sarana dan prasarana, menyiapkan lembar kerja siswa, lembar evaluasi, lembar observasi serta melakukan koordinasi dengan 3 observer. Kemudian dalam melaksanakan penelitian, kegiatan pembelajaran yang dilakukan setiap pertemuan dalam penelitian tindakan kelas ini meliputi kegiatan awal, inti dan akhir. Kegiatan awal pembelajaran diawali salam, berdoa bersama, mengabsen kehadiran siswa, apersepsi untuk menjembatani materi yang akan dipelajari dengan pengetahuan awal siswa yaitu meminta siswa menyanyikan lagu “sesuai materi”. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dilaksanakan pada saat kegiatan inti yang dibagi kedalam tiga tahap yaitu eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Pada kegiatan ini guru melaksanakan 3 langkah dari model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*. Pembelajaran dimulai penyajian

kelas. Peneliti menjelaskan materi pelajaran serta bertanya jawab dengan siswa dengan menampilkan berbagai media dan guru memberikan pertanyaan yang terkait dengan materi untuk dipikirkan siswa secara mandiri (langkah *Thinking/* berpikir). Kedua Pelaksanaan langkah *Pairing* (berpasangan) yaitu guru membagi siswa menjadi berpasangan-pasangan secara heterogen untuk bekerja kelompok mengerjakan LKS. Sebelumnya guru membagikan LKS dan menjelaskan cara pengisiannya. Ketiga Pelaksanaan langkah *Sharing* (berbagi) yaitu setelah masing-masing pasangan selesai mengerjakan LKS setiap perwakilan pasangan maju membacakan hasilnya kemudian dibahas dan disimpulkan bersama guru. Pemberian nilai hasil diskusi oleh guru dilakukan dengan memberi skor tertinggi dan memberi penghargaan. Kegiatan pembelajaran yang terakhir adalah kegiatan akhir yang terdiri dari member kesempatan siswa untuk bertanya dan menulis materi, melaksanakan evaluasi, berdoa dan memberi salam.

Kegiatan observasi bertujuan untuk mengevaluasi rangkaian pembelajaran yang dilaksanakan. Berdasarkan perencanaan hal- hal yang diamati adalah kegiatan guru, siswa dan hasil belajar Matematika siswa. Berikut penjelasan hasil observasi pada siklus I, II dan III pembelajaran Matematikamalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*.

Tabel 1. Aktivitas Guru Dalam Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think-Pair-Share</i>				
Kegiatan	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3	Rata-rata
	(%)	(%)	(%)	(%)
Guru	73	80	87	80

Keterangan: hasil observasi aktivitas guru meningkat

Berdasarkan tabel 1 aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* mengalami peningkatan dalam setiap siklus. Pada siklus I 73% meningkat pada siklus II 80%, dan pada

siklus III meningkat 87% sehingga memperoleh rata-rata 80%.

Tabel 2. Aktivitas Siswa Dalam Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share*

Kegiatan	Siklus 1 (%)	Siklus 2 (%)	Siklus 3 (%)	Rata-rata (%)
Siswa	72	81	91	81,33

Keterangan: hasil observasi aktivitas siswa meningkat

Berdasarkan tabel 2 aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran Matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* mengalami peningkatan dalam setiap siklus. Pada siklus I 72% meningkat pada siklus II 81% dan meningkat pada siklus III 91% sehingga memperoleh rata-rata 81,33%. Peningkatan pembelajaran oleh guru dan siswa dapat mencapai indikator yang direncanakan yaitu 80%.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa pada Siklus I, II dan III

Siklus	Nilai Rata-rata	Ketuntasan (%)	Ket
Siklus I	69,37	56	Tidak Tuntas
Siklus II	74,22	61	Tidak Tuntas
Siklus III	80,31	83	Tuntas

Berdasarkan tabel 3 diperoleh data bahwa rata-rata kelas dan ketuntasan siswa pada siklus I, II dan III mengalami peningkatan. Pada siklus I rata-rata kelas 69,37 meningkat pada siklus II 74,22 dan meningkat pada siklus III 80,31. Ketuntasan belajar siklus I 56% meningkat pada siklus II 61% dan meningkat pada siklus III 83%. Peningkatan tersebut dapat mencapai indikator 80%. Sehingga penerapan model Pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika pada siswa kelas II SD Negeri Rahayu tahun ajaran 2012/2013.

SIMPULAN DAN SARAN

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika bagi siswa kelas II SDN Rahayu Tahun Ajaran 2012/2013. Peningkatan hasil belajar Matematika ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* serta aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran pada siklus I, II dan III. Pada siklus I aktivitas guru mendapat skor rata-rata 73% meningkat pada siklus II menjadi 80% dan meningkat pada siklus III 87% sehingga memperoleh rata-rata 80%.

Aktivitas siswa pada siklus I mendapat skor rata-rata 72% meningkat pada siklus II menjadi 81% dan meningkat pada siklus III menjadi 91% dengan rata-rata 81,33%. Prosentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 56%, meningkat pada siklus II menjadi 61% dan meningkat pada siklus III sebesar 83%, Nilai rata-rata kelas pada siklus I mencapai 69,37, siklus II mencapai 74,22 dan pada siklus III mencapai 80,31.

Berdasarkan hasil tindakan yang dilaksanakan, disampaikan saran sebagai berikut: (1) Guru pada saat pembelajaran Matematika kelas II sebaiknya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* agar dapat meningkatkan hasil belajar Matematika. (2) Siswa dalam pembelajaran Matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* sebaiknya semua siswa ikut terlibat pada setiap langkah pembelajaran, harus lebih aktif bertanya dan mengemukakan pendapatnya. (3) Peneliti tetap menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* sebagai salah satu model penunjang pembelajaran khususnya mata pelajaran Matematika dan senantiasa memperbaiki hasil penelitian supaya diperoleh hasil penelitian yang lebih baik dan memperkenalkan kepada para pendidik lainnya. (4) Sekolah. Sekolah sebaiknya menghimbau semua guru yang ada di sekolah supaya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-*

Share sebagai alternatif penunjang pembelajaran saat mengajar Matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Heruman. (2007). *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Huda, M. (2011). *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Izzaty, R.E, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Padmono, Y. (2002). *Evaluasi Pengajaran*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Slavin, R.E. (2005). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tim Penyusun. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Depdikbud